

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Di era ini perkembangan pasar modal di Indonesia semakin berkembang pesat. Dimulai sejak ditetapkannya paket-paket kebijakan oleh pemerintah pada bulan Desember 1987, Oktober 1988, dan Desember 1988. Kebijakan-kebijakan tersebut kemudian menyebabkan peningkatan pada tingkat pelaku bisnis di pasar modal, hal tersebut juga menarik perhatian para peneliti untuk melakukan penelitian terkait pasar modal. Perkembangan yang pesat ini juga semakin didukung oleh swastanisasi Bursa saham di Indonesia pada tahun 1991, penerapan *Jakarta Automated Trading System* pada tahun 1995, dikeluarkannya Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal yang berlaku efektif mulai Januari 1996, pada tahun 2007 dua bursa saham di Indonesia sepakat melakukan *merger*, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Meningkatnya perkembangan BEI ini dapat dilihat dengan di dapatkannya penghargaan “*The Best Stock Exchange of the Year 2010 in Southeast Asia*”. Bahkan saat ini pemerintah menyarankan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan berinvestasi.

Membahas pasar modal maka akan berkaitan erat dengan saham. Dikarenakan, saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selain obligasi dan sertifikat, saham menurut Zaki Baridwan (1992, hlm. 393) merupakan setoran sejumlah uang dari pemilik sebagai tanda bukti kepemilikan yang diserahkan pada pihak-pihak yang mengelola setoran modal, dan mempunyai hak sesuai dengan jenis saham yang dimiliki. Dengan diperdagangkannya saham, maka terbentuklah harga saham yang kemudian menjadi indikator untuk mengukur nilai saham yang ada di bursa saham.

Perkembangan bursa saham di Indonesia pada tahun 2016 menurut sumber [www.swa.co.id](http://www.swa.co.id), pada 17 januari 2017 menyatakan bahwa bursa saham di Indonesia mengalami pertumbuhan bursa saham tertinggi dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, bahkan bursa saham di Indonesia ini mendapatkan peringkat kelima diantara bursa-bursa utama di dunia, dan mendapatkan peringkat tertinggi kedua di kawasan Asia Pasifik. Hal ini di dukung oleh pernyataan Direktur Utama Bursa Efek Indonesia, yaitu Tito Sulistio yang menyatakan bahwa bursa saham di Indonesia pada tahun 2016 mampu mencatatkan beberapa rekor tertinggi sepanjang sejarah, seperti jumlah dana yang berhasil dihimpun di bursa saham sepanjang tahun 2016 mencapai Rp.674,39 triliun dan USD.247,50 juta, jumlah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai 433 ribu kali dalam sehari, selanjutnya jumlah investor mencapai titik tertinggi hingga 180 ribu investor pertahun. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa banyak investor yang mulai tertarik untuk menginvestasikan uang mereka di bursa saham Indonesia.

Dalam melakukan investasi, investor memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya dalam pengambilan keputusan terkait investasi tersebut, salah satunya adalah faktor fundamental perusahaan. Investor dapat melihat faktor fundamental perusahaan tersebut melalui pengungkapan informasi-informasi perusahaan, oleh karena itu informasi dari perusahaan sangat penting hal ini disebabkan investor dalam berinvestasi biasanya bertujuan untuk memperoleh return yang sesuai, maka pengumuman yang mengandung informasi terkait perusahaan tersebut akan mempengaruhi reaksi investor terhadap sekuritas yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Beaver (1968) dalam Lai et al, (2010) yang menyatakan bahwa melalui informasi - informasi yang diungkapkan perusahaan investor dapat membedakan mana perusahaan yang baik dan buruk. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik pasti diminati oleh investor, sehingga menyebabkan harga saham naik dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin bagus tingkat kualitas pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampaknya terhadap keputusan investor yang akan mempengaruhi harga dari saham perusahaan tersebut.

Dengan menyediakan keterbukaan informasi bagi para investor maka perusahaan akan meraih keunggulan kompetitif jangka panjang (*sustainable competitive advantage*) dan kesuksesan usaha perusahaan. Terkait dengan informasi tersebut, terdapat banyak cara untuk

memberikan dan mendapatkan informasi terkait perusahaan terlebih di era ini, dimana teknologi dan informasi berkembang secara pesat salah satunya dengan adanya internet. Di Indonesia sendiri menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet di Indonesia cenderung meningkat di setiap tahunnya, data tahun 2016 pengguna internet di Indonesia adalah sebesar 132,7 juta user atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk di Indonesia, jumlah ini meningkat pesat dari tahun sebelumnya yaitu hanya 88,1 juta user ([www.apjii.or.id](http://www.apjii.or.id)), hal tersebut membuktikan bahwa internet merupakan bagian penting untuk menyampaikan informasi di Indonesia.

Dengan menggunakan internet tersebut akan membuat pengguna informasi lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, selain itu dengan mengungkapkan informasi melalui internet akan mengurangi biaya dari pengungkapan informasi, maka dari pengungkapan informasi melalui internet tersebut digunakan oleh sektor bisnis untuk menjadi jembatan informasi bisnis perusahaan terhadap investor, dengan cara mengungkapkan informasi perusahaan melalui *web* perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut maka munculah *Internet Financial and Sustainability Report (IFSR)* yang merupakan penyajian laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan melalui internet yang di muat di *website* perusahaan. Dikarenakan IFSR adalah bagian dari pengungkapan informasi perusahaan maka pengungkapan IFSR ini juga akan mempengaruhi investor dan akhirnya akan mempengaruhi harga saham, hal ini di dukung oleh teori pasar efisien, dimana teori pasar efisien menjelaskan Suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorangpun, baik investor individu maupun investor institusi, akan mampu memperoleh return tidak normal (*abnormal return*), setelah disesuaikan dengan risiko, dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada. Artinya, harga, volume dan frekuensi saham yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada. Tetapi pada kenyataannya menurut sumber [ww.liputan6.com](http://ww.liputan6.com), pada 29 Desember 2016 menyatakan bahwa terdapat 10 perusahaan yang keuntungan sahamnya sangat tinggi pada tahun 2016 dan membuat pasar saham Indonesia mengalami pertumbuhan bursa saham tertinggi dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya, nama-nama perusahaan tersebut adalah PT Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL), PT Indofarma Tbk (INAF), PT Barito Pasifik Tbk (BRPT), PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), PT Semen Baturaja Tbk (SMBR), PT PP Property Tbk (PPRO), PT Capitol Nusantara Indonesia Tbk (CANI), PT Sunson Textile

Manufaktur Tbk (SSTM), PT Indika Energy Tbk (INDY), dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (ASRI). Dari 10 perusahaan tersebut ternyata hanya 2 perusahaan yang menerapkan IFSR yaitu PT PP Property Tbk (PPRO) dan PT Indika Energy Tbk (INDY).

Fenomena IFSR ini sendiri semakin berkembang setelah adanya himbuan dari *Securities and Exchange Commission* (SEC) pada bulan Agustus tahun 2000, himbuan SEC tersebut adalah agar semua perusahaan publik direkomendasikan untuk membuat dan memberikan semua informasi legal tentang kinerja perusahaan yang akan diberikan kepada semua pihak yang berkepentingan di waktu yang sama. Dalam hal ini, kreditor, pemegang saham, analis, dan investor harus memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses informasi di internet, SEC memberikan himbuan demikian sebagai upaya untuk menghindari dikriminasi informasi.

Di Indonesia sendiri terkait keterbukaan informasi yang harus segera diumumkan telah di atur pertama kali dalam peraturan Bapepam-LK No.X.K.1 tahun 1996 yang berbunyi:

“Setiap Perusahaan Publik atau Emiten yang Pernyataan Pendaftarannya telah menjadi efektif, harus menyampaikan kepada Bapepam dan mengumumkan kepada masyarakat secepat mungkin, paling lambat akhir hari kerja ke-2 (kedua) setelah keputusan atau terdapatnya Informasi atau Fakta Material yang mungkin dapat mempengaruhi nilai Efek perusahaan atau keputusan investasi pemodal.”

Selain itu Bapepam-LK juga mengeluarkan peraturan No.X.K.6 pasal 3 pada tahun 2012, mengenai penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik melalui *website* yang berbunyi :

“Emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki laman (*website*) sebelum berlakunya peraturan ini, wajib memuat laporan tahunan pada laman (*website*) tersebut. Bagi emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki laman (*website*), maka dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sejak berlakunya peraturan ini, emiten atau perusahaan publik dimaksud wajib memiliki laman (*website*) yang memuat laporan tahunan.”

Bahkan setelah Bapepam berganti menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat pula aturan yang mengatur mengenai informasi apa saja yang harus ada di situs web emiten atau perusahaan publik dalam POJK Nomor 8/POJK.04/2015 pasal 6 yang berbunyi :

“Informasi yang wajib dimuat dalam Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 paling kurang meliputi: a. informasi umum

Emiten atau Perusahaan Publik; b. informasi bagi pemodal atau investor; c. informasi tata kelola perusahaan; dan d. informasi tanggung jawab sosial perusahaan.”

Dimana dalam aturan tersebut *Financial Report* dan *Sustainability Report* merupakan bagian dalam informasi yang harus di masukan dalam web emiten atau perusahaan publik, dengan adanya aturan-aturan tersebut diharapkan mampu mendorong perusahaan-perusahaan yang telah memiliki *website* dapat segera menerapkan IFSR yang baik dan benar, selain itu hal tersebut juga dapat mendorong perusahaan lebih transparansi terhadap informasi-informasi yang penting untuk investor dalam pengambilan keputusannya. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi yang dipublikasikan, maka semakin besar pengaruhnya terhadap keputusan investor (Ashbaugh et al., 1999).

Selain itu menurut Hartono Jogiyanto (2008, hlm 351), para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya pada volume dan frekuensi perdagangan saham, harga saham, bid/ask spread, proporsi kepemilikan, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pengungkapan informasi juga dapat mempengaruhi harga saham. Harga saham akan berubah ketika informasi yang dinilai cukup material memasuki pasar (Beaver 1968; Ball dan Brown 1968 dalam Lai et al., 2010). Maka ini Sesuai dengan Teori Pasar Efisien yang menyatakan bahwa Harga saham, volume dan frekuensi perdagangan saham yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada, sebab investor akan bereaksi cepat terhadap informasi yang terbaru dan menyebabkan saham akan segera melakukan penyesuaian.

*Internet Financial Report* (IFR) terus mengalami perkembangan sampai saat ini dan penelitian mengenai IFR ini pula terus berkembang terutama terhadap penelitian yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan informasi laporan perusahaan dalam *website* perusahaan yang diteliti oleh Pirchegger dan Wagenhofer (1999), Chairiri A (2007), Sasongko dan Luciana (2008a), Gat F (2016), dan banyak lagi. Sedangkan penelitian IFR terkait dengan saham pertama kali dilakukan oleh Lai et al, (2010) yang mana dalam penelitiannya Lai menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan IFR dan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi cenderung mempunyai abnormal return saham yang lebih besar dan harga saham yang bergerak lebih cepat, di Indonesia sendiri penelitian terkait IFR

yang berhubungan dengan saham dilakukan oleh Sukanto (2011) mencoba meneliti pengaruh IFR dan tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham, dimana diambil kesimpulan bahwa IFR berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham. Selanjutnya penelitian oleh Eka F (2016) pengaruh IFR dan tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap harga saham dan volume perdagangan saham menyimpulkan bahwa secara parsial IFR berpengaruh terhadap harga saham dan volume perdagangan saham sedangkan tingkat pengungkapan informasi *website* tidak, sedangkan secara simultan IFR dan tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh terhadap harga saham dan volume perdagangan saham.

*Sustainability Report* atau laporan berkelanjutan oleh GRI (2006, hlm. 3) adalah praktek pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal, terkadang sulit untuk membedakan *Sustainability Report* (SR) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena keduanya merupakan pengungkapan sosial sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Item-item yang harus diungkapkan dalam CSR maupun SR hampir sama, namun item pengungkapan SR telah diatur oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) sedangkan item pengungkapan CSR berdasarkan teori dari Hackston and Milne (1996). Hal utama yang membedakan SR dan CSR adalah konteks pengungkapannya, CSR mengungkapkan hal-hal yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela dalam rangka kepedulian terhadap lingkungan dan sosial. Sementara SR mengungkapkan informasi kinerja keuangan serta informasi non keuangan perusahaan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang lebih menekankan pada prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan secara menyeluruh sehingga memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*) (Soelistyoningrum, 2011).

Dalam perkembangannya *Sustainability Report* (SR) menjadi pengungkapan tanggung jawab sosial yang menarik karena berisi informasi keuangan maupun non keuangan dari tiga sudut pandang yang berbeda yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Hal menarik ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa semakin banyak perusahaan yang memilih *sustainability report* sebagai bentuk pengungkapan sosialnya. Pertambahan jumlah perusahaan yang

mengungkapkan *sustainability report* dapat dilihat dari jumlah partisipan yang mengikuti ajang *Indonesian Sustainability Report Awards* (ISRA). Jika pada tahun pertama pelaksanaan yaitu tahun 2005 hanya satu perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*, untuk tahun 2014 jumlah partisipan meningkat menjadi 35 perusahaan. Peningkatan jumlah partisipan dapat diindikasikan sebagai bentuk kesadaran perusahaan akan pentingnya pengungkapan SR.

Penelitian terkait pengungkapan *Sustainability report* (SR) di internet atau pada *website* perusahaan dilakukan oleh Sasongko dan Luciana (2008b), dan memberikan bukti bahwa dari 54 sampel hanya 10 sampel saja yang menyajikan *sustainability reporting* pada menu utama *website*, dan rendahnya kuantitas dan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan terkait dengan informasi keberlanjutan perusahaan (*sustainability reporting*). Penelitian lain yang dilakukan oleh Luciana dan Sasongko (2008a dan 2008b), menguji kualitas pengungkapan informasi pada *website* 19 industri perbankan dan 35 perusahaan yang masuk dalam kategori LQ-45. Penelitian ini memberikan bukti bahwa industri perbankan memiliki kualitas pengungkapan informasi pada *website* untuk komponen *technology* dan *user support* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang masuk kategori LQ-45.

Selanjutnya penelitian terkait IFSR atau *Internet financial and sustainability report* lebih banyak dilakukan terkait hubungannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dan kualitas dari IFSR itu sendiri seperti yang dilakukan oleh A Luciana (2008) faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela "*Internet financial and sustainability report*". Puspitaningrum, A., & Prastiwi, A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Internet Financial And *Sustainability reporting* (IFSR) (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Almilia, L. S. (2009). Analisa Kualitas Isi Financial And *Sustainability reporting* Pada *Website* Perusahaan Go Publik Di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terkait IFSR yang berkaitan dengan saham masih sedikit sedangkan menurut pemaparan di atas hubungan antara informasi perusahaan dalam hal ini *Financial Report* (FR) dan *Sustainability Report* (SR) dengan saham itu sangat berhubungan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *Internet Financial and*

*Sustainability Report* (IFSR) dan menghubungkannya dengan saham dimana penelitian akan menggunakan harga saham sebagai penghubung antara saham dan informasi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Kualitas Pengungkapan *Internet Financial And Sustainability Report* (IFSR) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Menerapkan IFSR Dan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Apakah Kualitas Pengungkapan *Internet Financial Report* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?
2. Apakah kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?
3. Apakah kualitas Pengungkapan *Internet Financial And sustainability Report* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari kualitas Pengungkapan *Internet Financial Report* terhadap harga saham perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap harga saham perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari kualitas Pengungkapan *Internet Financial And sustainability Report* terhadap harga saham perusahaan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, semoga apa yang diinginkan penulis dapat terwujud sesuai dengan apa yang akan dihasilkan penelitian ini, dan manfaat-manfaat penelitian ini adalah untuk :

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini akan diuraikan dibawah, dan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai gambaran pengaruh dari kualitas pengungkapan *Internet and Sustainability Report* terhadap harga saham dari perusahaan.
- b. Sebagai suatu karya ilmiah yang disusun oleh penulis dalam rangka penerapan teori yang peneliti dapat selama bangku perkuliahan.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini akan diuraikan dibawah, dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Menambah wawasan penulis dan pembaca dalam mengkaji *Internet Financial And Sustainability Report*.
- b. Menambah pembendaharaan penelitian terkait *Internet Financial And Sustainability Report*.
- c. Memberikan informasi terkait pengaruh kualitas *Internet Financial And Sustainability Report* terhadap harga saham

Membantu perusahaan dan investor untuk melihat manfaat dari *Internet Financial And Sustainability Report* dalam pasar modal.